

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi melalui Tari Kochi.

B. Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disekitar wilayah Kota Sukabumi, diantaranya Sanggar Soerawoeng Sukabumi, Kediaman Koregrafer Tari Kochi yaitu Mildawati, Kantor Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Sukabumi, Balai Kota Sukabumi, Dinas Sosial Kota Sukabumi (Dewan Kesenian Kota Sukabumi), dan masyarakat di daerah Kota Sukabumi.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan Etnografi, dengan mengambil tempat berasalnya Tari Kochi diciptakan dan beberapa Instansi Pemerintahan di Kota Sukabumi.

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Soerawoeng, Jalan Pasir Makmur, Kecamatan Citamiang, Kelurahan Nangeleng Kota Sukabumi.

Sanggar Soerawoeng merupakan tempat tarian itu diciptakan oleh sang koreografer yaitu Mildawati. Kemudian penelitian dilakukan di kantor DISPORPAR (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Sukabumi) yang berada di Jalan Veteran, Kecamatan Cikole, Kelurahan Kebonjati, Kota Sukabumi. Selain itu penelitian dilakukan di Balai Kota Sukabumi yang berada di Jalan R. Syamsudin, S.H. Kecamatan Cikole, Kelurahan Kebonjati, Kota Sukabumi dan Dinas Sosial Kota Sukabumi yang berada di Jalan Ciaul Pasir, Kecamatan Cikole, Kelurahan Subangjaya, Kota Sukabumi.

2. Waktu penelitian

Pada penelitian Tari Kochi ini sudah dilakukan sejak tahun 2016–2018 seperti berikut :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Hari	Tanggal	Bulan	Tahun
Senin	8	Agustus	2016
Selasa	9	Agustus	2016
Sabtu	20	Agustus	2016
Selasa	23	Agustus	2016
Kamis	25	Agustus	2016
Minggu	28	Agustus	2016
Senin	29	Agustus	2016
Senin	19	September	2016
Selasa	20	September	2016
Rabu	21	September	2016
Kamis	22	September	2016
Jumat	23	September	2016
Sabtu	24	September	2016
Minggu	25	September	2016
Minggu	9	Oktober	2016
Senin	10	Oktober	2016
Jumat	21	Oktober	2016
Sabtu	22	Oktober	2016
Minggu	23	Oktober	2016
Sabtu	29	Oktober	2016
Minggu	30	Oktober	2016

Hari	Tanggal	Bulan	Tahun
Sabtu	5	November	2016
Minggu	6	November	2016
Jumat	11	November	2016
Sabtu	12	November	2016
Minggu	13	November	2016
Sabtu	19	November	2016
Minggu	20	November	2016
Sabtu	26	November	2016
Minggu	27	November	2016
Senin	12	Desember	2016
Selasa	13	Desember	2016
Minggu	18	Desember	2016
Sabtu	24	Desember	2016
Senin	26	Desember	2016
Sabtu	31	Desember	2016
Sabtu	4	Februari	2017
Minggu	5	Februari	2017
Sabtu	11	Februari	2017
Minggu	12	Februari	2017
Sabtu	25	Februari	2017
Minggu	26	Februari	2017
Sabtu	11	Maret	2017
Minggu	12	Maret	2017
Sabtu	18	Maret	2017
Minggu	19	Maret	2017
Jumat	24	Maret	2017
Jumat	31	Maret	2017
Sabtu	1	April	2017
Minggu	2	April	2017
Jumat	14	April	2017
Sabtu	15	April	2017
Minggu	16	April	2017
Sabtu	22	April	2017
Minggu	23	April	2017
Jumat	12	Mei	2017
Minggu	14	Mei	2017
Sabtu	20	Mei	2017
Minggu	21	Mei	2017
Jumat	26	Mei	2017
Sabtu	27	Mei	2017
Minggu	28	Mei	2017
Sabtu	3	Juni	2017
Minggu	4	Juni	2017

Hari	Tanggal	Bulan	Tahun
Sabtu	10	Juni	2017
Minggu	11	Juni	2017
Kamis	3	Agustus	2017
Sabtu	5	Agustus	2017
Minggu	6	Agustus	2017
Minggu	13	Agustus	2017
Jumat	18	Agustus	2017
Sabtu	19	Agustus	2017
Sabtu	26	Agustus	2017
Minggu	27	Agustus	2017
Sabtu	2	September	2017
Minggu	3	September	2017
Sabtu	9	September	2017
Minggu	10	September	2017
Sabtu	16	September	2017
Minggu	17	September	2017
Sabtu	23	September	2017
Minggu	24	September	2017
Sabtu	30	September	2017
Minggu	1	Oktober	2017
Sabtu	7	Oktober	2017
Minggu	8	Oktober	2017
Senin	9	Oktober	2017
Selasa	10	Oktober	2017
Rabu	11	Oktober	2017
Kamis	12	Oktober	2017
Jumat	13	Oktober	2017
Sabtu	14	Oktober	2017
Minggu	15	Oktober	2017
Jumat	27	Oktober	2017
Sabtu	28	Oktober	2017
Selasa	5	Desember	2017
Rabu	2	Januari	2018
Kamis	4	Januari	2018
Selasa	9	Januari	2018
Rabu	10	Januari	2018

3. Unit analisis

Dalam penelitian ini berfokus pada upaya apa saja yang telah dilakukan oleh koreografer tari Kochi yaitu Mildawati, kemudian dari pihak

Pemerintah Kota Sukabumi diantaranya Wakil Walikota Sukabumi, Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Sukabumi, Ketua Dewan Kesenian Kota Sukabumi, beserta beberapa masyarakat Pendukung tari Kochi yaitu pemusik tari Kochi, penari tari Kochi.

D. Prosedur Penelitian

Menurut Spradley (1979:59-275) bahwa penelitian kualitatif secara etnografi memiliki 12 (dua belas) langkah di dalamnya yaitu langkah satu menetapkan seorang informan, langkah dua mewawancarai seorang informan, langkah tiga membuat catatan etnografis, langkah empat mengajukan pertanyaan deksriptif, langkah lima melakukan analisis wawancara etnografis, langkah enam membuat analisis domain, langkah tujuh mengajukan pertanyaan struktural, langkah delapan membuat analisis taksonomik, langkah sembilan mengajukan pertanyaan kontras, langkah sepuluh membuat analisis komponen, langkah sebelas menemukan tema-tema budaya, langkah dua belas menulis sebuah etnografi. Namun dari 12 (dua belas) langkah menurut Spradley yang digunakan hanya 4 (empat) langkah pada penelitian ini yaitu :

1. Langkah satu menetapkan seorang informan.

Sebelum melakukan sebuah wawancara mengenai materi yang diteliti tentu peneliti menentukan siapa saja yang layak untuk menjadi seorang informan atau pun narasumber. Tujuan dalam menentukan informan untuk mendapatkan jawaban yang spesifik, benar dan relevan. Penelitian ini menetapkan seorang informan yaitu Wakil Walikota Sukabumi. Ketua Dinas

Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Sukabumi, Ketua Bidang Pariwisata Kota Sukabumi, Ketua Dewan Kesenian Kota Sukabumi.

2. Langkah dua mewawancari beberapa informan.

Setelah menentukan informan peneliti mewawancarai informan tersebut. Wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari penelitiannya. Pada penelitian tari Kochi ini wawancara dilakukan di tempat informan atau narasumber bekerja/tinggal, antara lain yaitu saat mewawancarai Wakil Walikota Sukabumi di kantornya yaitu Balai Kota Sukabumi. mewawancarai Ketua Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Sukabumi beserta Ketua Bidang Pariwisata Kota Sukabumi di Kantor DISPORPAR Sukabumi, mewawancarai Ketua Dewan Kesenian Kota Sukabumi di Gedung Widaria Kencana (GWK) Sukabumi.

3. Langkah empat mengajukan pertanyaan deskriptif.

Mengajukan sebuah pertanyaan deskriptif, peneliti harus mengenal informan yang akan diwawancara agar mendapatkan proses hubungan yang baik . Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk memperoleh sampel ungkapan dalam jumlah yang besar dalam bahasa asli informan. Pertanyaan – pertanyaan itu dimaksudkan untuk mendorong informan agar menceritakan suatu lingkup budaya tertentu, sehingga dapat membuat seorang informan bercerita lebih dari satu jam (Spradley,1979:109).

Ketika wawancara dengan koreografer tari Kochi peneliti mengenal betul sosok Mildawati sehingga mendapatkan jawaban yang komprehensif dalam mengajukan pertanyaan deskriptif nya.

4. Langkah tujuh mengajukan pertanyaan struktural.

Peneliti membagi-bagi mana pertanyaan yang utama atau umum untuk ditanyakan kemudian masuk ke pertanyaan yang lebih spesifik atau mendalam kepada informan atau narasumber tujuannya agar mendapatkan jawaban yang jelas dan rinci.

Selaras dengan hal itu, menurut Sugiyono (2008:17) penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan pada prosedur penelitian yaitu tahap orientasi/deskripsi, maknanya mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kemudian tahap reduksi/fokus, dimana peneliti mereduksi segala informasi yang telah ditemukan. Lalu yang terakhir tahap *selection* yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

1. Tahap Orientasi/Deskripsi :

Kegiatan ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat dari observasi di lapangan seperti melihat bentuk tari Kochi itu sendiri melalui video ataupun foto-foto pertunjukan tari Kochi. Kemudian mendengarkan berbagai informasi melalui wawancara kepada informan maupun narasumber yang bersangkutan pada penelitian ini. Lalu peneliti merasakan pula bagaimana harmonisasi dari iringan tarian Kochi dan peneliti juga menanyakan segala pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian tari Kochi: Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi.

2. Tahap Reduksi/Fokus :

Pada tahap ini peneliti memilih data yang penting dan berguna yang relevan dengan judul penelitian dan beberapa data yang tidak penting disingkirkan, sehingga data–data yang sudah dipilih tersebut dikumpulkan menjadi berbagai kelompok yang nanti akan menjadi fokus penelitian tari Kochi: Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi.

3. Tahap *Selection*

Terakhir peneliti menyeleksi atau menguraikan fokus penelitian yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada penelitian ini tahap *selection* yaitu bagaimana bentuk dari tari Kochi, apa saja ragam gerak/motif dari tari Kochi, dan upaya apa saja yang telah dilakukan dalam konstruksi identitas budaya Sukabumi melalui tari Kochi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur kepada narasumber maupun informan yang berkaitan dengan hal yang diteliti mengenai tari Kochi dan upaya apa saja yang dilakukan untuk membuat tari Kochi menjadi identitas budaya masyarakat Kota Sukabumi. Penelitian ini dilakukan kepada Koreografer Tari Kochi yaitu Mildawati, Ade Rizwansyah selaku pemusik tari Kochi, kemudian Ibu Mega salah satu pekerja dinas DISPORPAR, penari Tari Kochi, H. Achmad Fahmi, S.Ag., M.Pd

selaku Wakil Walikota Sukabumi, Rudi Juhayat selaku Ketua DISPORPAR Kota Sukabumi, Yudi Yustiawan, S.T, M.T selaku Ketua Bidang Pariwisata DISPORAPAR Kota Sukabumi, dan Syam Firmansyah, S.Sos. selaku Ketua Dewan Kesenian Kota Sukabumi.

2. Pengamatan

Penelitian ini dilakukan pengamatan mengenai penampilan tarian Kochi dalam bentuk video atau pertunjukan tari kochi pada acara-acara yang diselenggarakan di Kota Sukabumi maupun di luar Kota Sukabumi itu sendiri.

3. Studi Pustaka

Pada penelitian ini menggunakan konsep dari Manuel Castells yang memaparkan mengenai Konstruksi Identitas yaitu :

“ identities can also be originated from dominant institution, they become identities only when and if social actors internalize them, and construct their meaning around this internalization. The social construction of identity always takes place in a context marked by power relationships, I propose a distinction between three forms and origins of identity building:1.Legitimizing identity: introduced by the dominant institutions of society to extend and rationalize their domination vis a vis social actors. 2.Resistance identity: generated by those actors who are in positions/conditions devalued and/or stigmatized by the logic of domination, thus building trenches of resistance and survival on the basis of principles different from, or opposed to, those permeating the institutions of society. 3.Project identity: when social actors, on the basis of whatever cultural materials are available to them, build a new identity that redefines their position in society and, by so doing, seek the transformation of overall social structure”. (Castells, 2010:7-8).

Identitas juga dapat berasal dari institusi yang bersifat dominan, mereka dapat dikatakan sebagai identitas hanya ketika dan jika aktor sosial (social actor) menginternalisasi mereka, dan membentuk makna di lingkup internalisasi tersebut. Konstruksi identitas sosial selalu terjadi dalam konteks yang ditandai dengan adanya hubungan kekuasaan, saya mengusulkan pembedaan antara tiga bentuk dan asal mula pembangunan identitas:

1. Legitimasi identitas: diperkenalkan oleh institusi masyarakat yang dominan untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap aktor social.

2. Resistensi Identitas: yang dihasilkan oleh pelaku yang berada dalam posisi/kondisi terdevaluasi dan/atau distigmatisasi oleh logika dominasi, sehingga membangun celah perlawanan dan bertahan hidup berdasarkan prinsip dasar yang berbeda dari, atau bertentangan dengan, yang dianut oleh institusi masyarakat.

3. Identitas proyek: ketika aktor sosial, berdasarkan materi budaya apa pun yang tersedia bagi mereka, membangun identitas baru yang mengubah posisi mereka di masyarakat dan, dengan demikian, mencari transformasi struktur sosial secara keseluruhan. (Terjemahan, Phasa 12 Oktober 2017).

Selain konsep dari Castells terdapat pustaka mengenai Identitas itu sendiri yaitu Buku Sosiologi Suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto, Buku Identity Theory oleh Peter J Burke and Jan E. Stets.

Kemudian Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000:181) berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama. Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selain menurut Koentjaraningrat terdapat pustaka mengenai identitas budaya pada Buku Seni Tradisi Masyarakat oleh Umar Kayam, dan pada Buku Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan oleh Yekti Maunati.

Pada pustaka mengenai Seni Tari menggunakan Sudarsono (1972:20) yang berpendapat bahwa tari merupakan satu sistem diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat.

“ Secara luas tari dapat berfungsi bermacam – macam dalam kehidupan masyarakat. Ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara keagamaan. Disamping itu masih ada jenis tari yang khusus untuk pergaulan atau bergembira. Sebenarnya kalau digali dan dibina benar – benar, banyak daerah di Indonesia ini memiliki benih–benih serta bentuk–bentuk tari pergaulan yang apabila diolah kembali akan lebih cocok bagi manusia Indonesia daripada tari pergaulan yang diimpor dari barat. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai warisan kebudayaan (*cultural heritage*) yang mengagumkan sekali, terutama dalam bidang pewayangan, musik (gamelan) dan tari. Tari yang merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan. Tradisi tari di Indonesia harus menjadi tradisi yang hidup, agar masyarakat Indonesia tidak menjadi manusia yang kolot” (Sudarsono,1993:27).

Selain dari Sudarsono terdapat pustaka mengenai seni tari pada Buku Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda oleh Ben Suharto, Buku *Dance Composition a Practical Guide for Teachers* oleh Jacqueline M Smith, Buku *Creating through Dance* oleh Alma M Hawkins.

Seni Tari tidak lepas dengan masyarakat disekitarnya, seperti Tari Kochi yang memiliki hubungan dengan masyarakat. Masyarakat Kota Sukabumi termasuk kedalam orang–orang sunda, orang sunda yang dimaksud ialah satu suku bangsa Indonesia yang wilayah hukum adatnya dewasa ini dikenal sebagai daerah Jawa Barat. Orang Sunda beranggapan bahwa manusia selama hayatnya hendaknya memiliki tujuan hidup yang baik (Suwarsih,1988:95).

Adapun pustaka mengenai Kota Sukabumi terdapat pada Buku Sejarah Sukabumi oleh Ruyatna Jaya dan Buku Soekaboemi *The Untold Story*

oleh Irman Firmansyah dan Buku Sejarah Kota – Kota Lama di Jawa Barat oleh Nina H Lubis.

Selain dari buku, penelitian ini mengambil studi pustaka dari jurnal yang relevan dari judul penelitian ini seperti jurnal yang berjudul Antropologi Indonesia Vol.34 No.1 tahun 2013. Jurnal tersebut menjelaskan mengenai konstruksi identitas budaya.

4. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan studi dokumen berupa foto–foto dari pertunjukan tari Kochi ketika acara APEKSI dan pertunjukan tari Kochi di masyarakat Kota Sukabumi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum di lapangan, peneliti disini menganalisis data dahulu sebelum memasuki lapangan. Analisis data berupa data hasil pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Namun pada penelitian kualitatif ini fokus penelitian pada proposal bersifat sementara karena penelian akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Analisis selama di lapangan, peneliti disini menganalisis ketika penelitian berlangsung seperti pada saat wawancara kepada narasumber atau pun informan. Peneliti menganalisis dari jawaban narasumber atau informan, jika jawaban belum memuaskan maka peneliti akan terus bertanya hingga tuntas

dan mendapatkan jawaban yang diinginkan. Analisis setelah di lapangan, peneliti menganalisis data setelah melakukan penelitian di lapangan. Peneliti mengkategorisasikan data yang terkumpul lalu memilih data dari hasil penelitian selama di lapangan, berupa data yang menarik dan berguna (Sugiyono,2008:89).

G. Kriteria Analisis Keabsahan Data

Pada pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif yaitu validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektifitas.

1. Validitas internal

Pada penelitian ini validitas internal menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui dari beberapa sumber dan . Seperti contohnya pada penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber yaitu Wakil Walikota Sukabumi, Ketua Dewan Kesenian Kota Sukabumi, dan Kabid Dinas Pariwisata Kota Sukabumi yang nanti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dimintakan kesepakatan atau disebut *member-check*. Kemudian trianguasi teknik dengan cara menguji data yang sama dari hasil teknik pengumpulan data yang berbeda berupa wawancara mengenai bentuk tari Kochi, observasi mengenai bentuk tari Kochi, dan dokumentasi mengenai tari Kochi.

2. Validitas eksternal

Peneliti disini harus dapat mentransfer hasil penelitian kepada orang lain agar dapat dipahami dengan baik sehingga peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini hasil berupa upaya yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam konstruksi identitas budaya Sukabumi melalui tari Kochi harus dapat dipahami dengan jelas dan tentunya dapat dipercaya.

3. Realibilitas

Pada penelitian ini, realibilitas berupa proses aktivitas atau kegiatan peneliti di lapangan yaitu menentukan masalah/fokus pada penelitian Tari Kochi: Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi, terjun ke lapangan, menentukan sumber data yang mendukung untuk penelitian tersebut, melakukan analisis data yang telah diperoleh, keabsahan data, dan akhirnya membuat kesimpulan.

4. Obyektifitas

Dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Adanya hasil penelitian tentunya harus adanya proses penelitian, dalam uji obyektivitas penelitian berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan (Sugiyono,2008:131). Hasil dari penelitian Tari Kochi: Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi nanti dikaitkan dengan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di lapangan.